

Implementasi Program Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa (Studi di SMPN 27 Bandung)

Thena Sutinah¹, Miftahul Huda², Iim Ibrahim³, Mukhlisah⁴, Supala⁵

Universitas Muhammadiyah, Bandung, Indonesia;

¹ thenasutinah90@gmail.com ² miftah.elhuda@umbandung.ac.id ³ limibrohim@umbandung.ac.id

⁴ mukhlisah@umbandung.ac.id ⁵ supala@umbandung.ac.id

Abstract : *School is a place for students to gain knowledge. Every school certainly has a vision and mission related to religion. Because the school wants to produce a generation that has a religious attitude. According to the information obtained, the phenomenon that occurs today is that there are students who lack religious attitudes, including students who like to speak rudely, lack discipline, lack good manners. So this is the background for research in the implementation of the religious development program at SMPN 27 Bandung, so that students as an Islamic generation have a religious attitude. This study aims to find out the religious coaching program, implementation in religious programs, supporting factors (internal and external) and inhibiting factors (internal and external), as well as the impact that occurs in the implementation of religious coaching programs. The method used in this study is descriptive analysis with a qualitative approach related to the method. The data collection method is through observation, interviews and documentation studies, with triangulation analysis techniques. The results of the study show that implementation has a good impact on increasing religious attitudes, this is shown by the increase: 1). Humility, 2). Respect for religious relief/tolerance, 3). Cooperation in preparing places of worship*

Keywords: *Implementation, Religious Development Program, Religious Attitude.*

Abstrak : Sekolah merupakan tempat siswa menuntut ilmu. Setiap sekolah tentu mempunyai visi dan misi yang berkaitan dengan keagamaan. Karena sekolah ingin mencetak generasi yang mempunyai sikap religius. Menurut informasi yang di dapat fenomena yang terjadi saat ini terdapat siswa yang kurang memiliki sikap religius diantaranya masih terdapat siswa yang suka berkata kasar, kurang disiplin, kurang sopan santun. maka hal inilah yang melatarbelakangi penelitian dalam implementasi program pembinaan keagamaan di SMPN 27 Bandung agar siswa sebagai generasi Islam memiliki sikap religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program pembinaan keagamaan, implementasi dalam program keagamaan, faktor pendukung (internal dan eksternal) dan faktor penghambat (internal dan eksternal), serta dampak yang terjadi dalam implementasi program pembinaan keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif terkait metode. Adapun metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan kajian dokumentasi, dengan teknik analisis triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi memiliki dampak yang cukup baik dalam meningkatkan sikap religius, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya : 1). Sikap rendah hati, 2). Menghargai peredaan agama/toleransi, 3). Bekerjasama menyiapkan tempat ibadah

Kata Kunci : *Implementasi, Program Pembinaan Keagamaan, Sikap Religius*

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang baik serta unggul. Tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yaitu :

“Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Untuk mencetak generasi yang terdapat dalam rumusan di atas, maka perlu adanya program yang mengarahkan pada pembinaan perilaku dan sikap religius di sekolah untuk membantu siswa agar memiliki sikap religius serta moral yang baik dan menghindari hal-hal yang akan merusak akhlak siswa.

Di SMPN 27 Bandung memiliki program keagamaan yaitu kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas. Tujuan program keagamaan yaitu, 1) dalam bidang keimanan antara lain : siswa dapat beriman dengan sepenuh hati dan jiwanya mengagungkan Asma-Asma Allah serta ayat suci, sehingga akan tertanam nilai religi yang paham akan keberadaan Tuhannya, 2) dalam bidang ibadah antara lain : agar senantiasa menyembah kepada Allah dengan mengawali *Basmallah*, selalu basah lidahnya dengan kalimat thoyyibah sebagai bukti bahwa kita hambanya, 3) dalam bidang akhlak antara lain : agar terbiasa bertingkah laku seperti berbicara sopan, berpakaian bersih rapi, dan hormat kepada guru sebagai pengganti orang tua di rumah.

Program keagamaan dilaksanakan setiap hari bertempat di lapangan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa, diawali dengan pembacaan Asmaul Husna, tadarus Qur'an (Juz 30), mendengarkan tausiyah dari Guru PAI dan di akhiri dengan pelaksanaan sholat dhuha yang dilakukan secara masing-masing. Setelah seluruh rangkaian kegiatan keagamaan terlaksana, maka siswa dipersilahkan masuk ke dalam kelas masing-masing.

Pada faktanya masih terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan. Menurut informasi yang diperoleh peneliti ada beberapa sikap siswa yang tidak bersikap religius, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku antara lain : 1) siswa datang terlambat setelah kegiatan keagamaan selesai dan ada yang bersembunyi di toilet hingga kegiatan keagamaan selesai, 2) terdapat siswa yang berbicara tidak sopan dan berkata kasar, 3) terdapat siswa yang bertengkar dengan temannya, 4) terdapat siswa yang tidak sopan terhadap guru. Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti menjadi ingin tahu bagaimana implentasi program pembinaan keagamaan yang sudah di adakan di sekolah dalam meningkatkan sikap religius siswa.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, maka hal ini memicu rasa penasaran peneliti untuk melihat fakta dilapangan, mengenai Implentasi Program Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siwa di Sekolah. Maka dari itu peneliti

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 27

mengambil judul Implementasi Program Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa (Studi di SMPN 27 Bandung).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengamati secara langsung dan mengundang informan untuk memberikan informasi mengenai objek penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil yang terbaik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 27 Bandung Kota Bandung. Setelah pengumpulan data, data disajikan dalam hasil penelitian, kemudian dianalisis pada pembahasan selanjutnya dan akan memperoleh kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan dalam Implementasi program pembinaan dalam meningkatkan sikap religius siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu metode yang berfungsi sebagai upaya untuk mendapatkan data-data secara mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 27 Kota Bandung. Sumber data yang diperoleh yaitu kepala sekolah, wakasek bidang kurikulum, wakasek bidang kesiswaan, guru PAI, tata usaha dan peserta didik kelas 8 di SMP Muhammadiyah 3 Kota Bandung. dan sumber data skunder seperti jurnal, buku, dan laporan notulensi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan implementasi program pembinaan keagamaan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik Analisa datanya dengan reduksi data yaitu kegiatan dalam menyederhanakan dan membuang data dasar dari lapangan yang tidak dapat dipakai. Kemudian data disajikan dengan kegiatan analisis yang mendeskripsikan data lanjutan memungkinkan adanya pemahaman dalam pengambilan pada tindakan selanjutnya. Setelah itu melakukan verifikasi data yaitu penarikan kesimpulan yang menjawab dari rumusan masalah dalam sebuah penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Program Keagamaan Siswa di SMPN 27 Bandung

a. Tilawah Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian tilawah Al-Qur'an masuk ke dalam program keagamaan. Hal ini menjadi pembiasaan siswa sebelum masuk ke dalam kelas. Para siswa membaca Qur'an di juz 30, mulai dari surat An-Naba sampai dengan An-Nas.

Pada dasarnya Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup, Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman” (Q.S Yunus : 57)²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu setiap muslim wajib

² Al-Qur'an, 10 : 57

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap siswa, sebab dasar dari pendidikan agama Islam ialah Al-Qur'an, misalnya membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar. Al-Qur'an merupakan sumber landasan pendidikan agama Islam. Untuk mempelajarinya maka setiap siswa harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.³

b. Asmaul Husna

Berdasarkan hasil wawancara kegiatan keagamaan selanjutnya adalah membaca asmaul husna. Seluruh siswa membaca asmaul husna dari 1-99 dibacakan secara bersama-sama. Menurut jurnal Nur Arofah dalam mengamalkan asmaul husna dengan membacanya setiap hari akan menimbulkan perbedaan dalam diri seseorang untuk membentengi dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan contohnya seperti kenakalan remaja yang diluar batas kewajaran. Jika dibaca sebanyak-banyak maka akan menjadi lebih baik, sebab akan lebih memantapkan hati untuk selalu berbuat hal-hal kebaikan, serta salah satu cara agar diterimanya suatu permohonan dan terkabulnya do'a oleh Allah SWT.⁴

c. Shalat Ghaib dan Shalat Dhuha

1) Shalat Ghaib

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah melaksanakan shalat ghaib. Berdasarkan hasil wawancara shalat ghaib dilakukan secara berjamaah, tujuannya untuk mendoa'akan saudara sesama muslim dari jarak yang jauh bagi saudara yang terkena musibah atau wafat. Dalam skripsinya Maria Ulfa menjelaskan tentang shalat ghaib yang dilaksanakan setelah shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, bahwa dipesantren tersebut para santri selalu melakukan pembiasaan shalat ghaib setelah shalat jum'at. Hal ini bertujuan untuk mendoakan ahli kubur yang telah meninggal, dengan banyaknya orang-orang yang menshalati maka akan terampuni dosanya oleh Allah SWT.⁵

2) Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan keagamaan selanjutnya adalah shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan secara *munfarid*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap siswa melaksanakan shalat dhuha dengan rakaat yang berbeda. Ada yang shalat dua rakaat adapun yang shalat 4 rakaat. Mereka melaksanakan shalat dhuha dengan tidak terburu-buru.

Shalat dhuha memiliki beberapa keutamaan yaitu untuk memohon ampunan Allah SWT, mencari ketenangan lahir dan batin, dan memohon

³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 10

⁴ Nur Arofah, Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna, *Jurnal Paedagogia*, Vol.8 No. 1 Maret 2019

⁵ Maria Ulfa, Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur (Studi Living Hadis), *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang. 2019

untuk dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT.⁶ Dengan demikian shalat dhuha ini memiliki kedudukan yang cukup baik sehingga kegiatan ini wajib dilakukan setiap hari di SMPN 27 Bandung.

d. Tausiyah

Tausiyah tidak dapat dipisahkan dengan kata “dakwah”. Dakwah diartikan sebagai proses penyampaian (*tabligh*) yang berupa pesan-pesan atau ajakan dengan tujuan agar orang lain mengikuti ajakan tersebut.⁷ Menurut Abdul Halim Mahmud ada tiga penyampaian dakwah yang disampaikan oleh *mubaligh* dalam berdakwah yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.⁸ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru PAI terkait program keagamaan salah satu tausiyah. Tausiyah yang di sampaikan oleh guru yaitu materi-materi tentang akhlak, ibadah, dan nasehat-nasehat kepada siswa.

2. Implementasi Program Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa di SMPN 27 Bandung

Di SMPN 27 Bandung dalam mengimplementasikan program pembinaan keagamaan sesuai dengan teori Aan Hasanah tentang penanaman nilai-nilai karakter yang dapat dilakukan melalui : (1) pengajaran, (2) pembiasaan, (3) peneladanan, (4) pemotivasian, (5) penegakan aturan.⁹

a. Pengajaran

Pengajaran adalah proses penyampaian informasi atau dari guru kepada siswa. Pengajaran juga dapat diartikan sebagai proses mengajar. Menurut Roestiyah mengajar ialah sebagai bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Dalam prosesnya harus ada interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai orang yang belajar.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian di dalam kegiatan keagamaan terdapat sebuah proses pembelajaran yaitu ketika tausiyah seorang guru menyampaikan ceramahnya berupa materi tentang keislaman dan nasehat-nasehat kepada para siswa.

b. Pembiasaan

⁶ Adinda Annisa Darmana, dkk. Implementasi Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No, 3 2019

⁷ Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Amzah : Jakarta, 2008), 25

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Gema Insani : Jakarta, 1995), 47

⁹ Aan Hasanah, *Pendidikan Dalam Perspektif Karakter* (Bandung : Insan Komunika, 2013), 134-138

¹⁰ Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta : Bina Aksara, (1992), 19

Pembiasaan adalah upaya yang praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter pada siswa.¹¹ Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan keimanan serta nilai-nilai kerohanian yang ada dalam diri siswa.¹² Berdasarkan hasil penelitian sekolah telah menerapkan pembiasaan pembinaan keagamaan setiap hari. Dengan dilakukannya serangkaian kegiatan keagamaan maka siswa diharapkan mampu meningkatkan sikap religiusnya dan menjadi pembiasaan baru baik dilingkungan sekolah atau luar sekolah tanpa adanya paksaan.

c. Peneladanan

Pada dasarnya seorang guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik. Ketika seorang guru akan mengajarkan sesuatu maka guru tersebut harus memiliki karakter yang hendak diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian guru memberikan peneladanan kepada siswa seperti datang tepat waktu ketika akan dimulai waktu kegiatan keagamaan sehingga para siswa pun ikut datang tepat waktu. Adapun siswa memiliki nilai-nilai peneladanan yaitu bergotong royong menyiapkan tempat untuk melangsungkan kegiatan keagamaan.

d. Pemotivasian

Motivasi merupakan hal yang penting disampaikan oleh guru kepada siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan dieksplorasi potensinya. Dengan adanya motivasi maka siswa akan terdorong melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi dengan kesadaran serta jati diri dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil penelitian guru memberikan motivasi kepada siswanya agar selalu mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya memberikan apresiasi kepada siswa, memberikan *reward* dan nilai tambahan.

e. Penegakan Aturan

Penegakan aturan perlu diperhatikan dalam pendidikan. Dengan adanya penegakan aturan maka seluruh siswa diharapkan dapat memiliki kebiasaan yang baik yang akan membentuk perilaku yang positif. Berdasarkan hasil penelitian pada program keagamaan ini diterapkan penegakan aturan diantaranya memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti atau datang terlambat ketika proses kegiatan keagamaan berlangsung. Sanksi yang diberikan berupa teguran atau nasehat serta perintah untuk menghafalkan surat-surat juz 30.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat terkait Implementasi Program Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Religius Ssiswa di SMPN 27 Bandung

a. Faktor Pendukung

- 1) Internal
 - a) Guru

¹¹ R Nugraha, "Bias Islam Modernis Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman," *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ...*, 2024, <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/494>.

¹² Uswatun Hasanah, Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 7, 2016

Menurut Mars yang dikutip oleh Mulyasa bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu : (1) dukungan dari kepala sekolah, (2) dukungan dari rekan guru, (3) dukungan yang datang dalam diri guru itu sendiri.¹³ Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung program keagamaan salah satunya ialah dukungan dari guru-guru SMPN 27 Bandung. Mereka senantiasa bekerja sama dalam menggiring siswa serta mengecek ke setiap kelas agar seluruh siswa mengikuti kegiatan keagamaan tanpa diperintah oleh kepala sekolah tetapi melakukan semua itu berdasarkan kesadaran diri sendiri.

b) Visi Misi

Visi dan misi merupakan aspek yang penting bagi berdirinya sebuah organisasi sekolah. Visi misi merupakan tugas utama dari lembaga untuk mewujudkan cita-cita sekolah.¹⁴ Visi misi SMPN 27 Bandung salah satunya adalah “Terwujudnya Pendidikan berdasarkan Iman dan Taqwa” menurut hasil wawancara guru PAI faktor pendukung implementasi program keagamaan salah satunya adalah dari visi misi sekolah. Dengan demikian dengan adanya program keagamaan diharapkan mampu mewujudkan cita – cita sekolah dengan melahirkan siswa yang beriman dan bertaqwa.

2) Eksternal

a) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana berperan penting dalam mendukung pelaksanaan program keagamaan dan proses aktualisasi nilai-nilai religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan prasarana di SMPN 27 Bandung cukup memadai untuk melangsungkan kegiatan keagamaan diantaranya tersedia lapangan sekolah, karpet, sound, *mic*.

b. Faktor Penghambat

1) Internal

a) Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti bahwa, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam kegiatan program keagamaan. Hal ini terlihat ketika terdapat siswa yang datang terlambat dalam kegiatan keagamaan. Dalam penelitian Akbar Kurniawan dan Andi Agustang menjelaskan bahwa bentuk perilaku tidak disiplin siswa dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu secara internalnya berasal dari individu itu sendiri. Karakter malas pada siswa menjadi penyebab utama penghambat siswa dalam mematuhi aturan sekolah.¹⁵ Hal ini sejalan dengan pendapat Awaru

¹³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), 138

¹⁴ Sukaningtyas, D dan Sa’ud, U.S, (2017), Pengembangan Kapasitas Manajemen Sekolah dalam Membangun Pemahaman Visi dan Misi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 22,(2)

¹⁵ Akbar Kurniawan(1), Andi Agustang(2), (2021), Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, Vol 1 No. 3

yang mengemukakan bahwa karakter malas menjadi penghambat terbesar bagi individu dalam mematuhi aturan atau bersikap disiplin.

b) Kurangnya sikap sopan santun siswa

Sopan santun merupakan sikap yang harus dimiliki setiap siswa. Adab dan akhlak mempunyai kedudukan yang paling tinggi. Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti mendengar ada siswa yang masih berkata kasar kepada temannya. Mereka mengelurkan kata-kata yang tidak pantas di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan kurangnya sikap sopan santun siswa terhadap teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Roshita yang memaparkan bahwa perilaku kurang sopan santun yang dilakukan oleh seorang siswa kepada teman atau guru dibawa dari lingkungan rumahnya. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua kurang memperhatikan anaknya sebab sibuk bekerja, lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung, keluarga yang mengalami *broken home*, dan kurangnya pendidikan dari orang tua.

2) Eksternal

a) Jarak Rumah ke Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian jarak rumah siswa ke sekolah menjadi faktor penghambat kegiatan keagamaan. Karena terdapat beberapa siswa yang datang terlambat dengan jarak rumah yang cukup jauh. Menurut hasil penelitian Asrullah menjelaskan bahwa jarak rumah siswa ke sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.¹⁶ Dengan demikian guru harus mampu memotivasi siswanya karena dengan jauhnya jarak ke sekolah tentu siswa akan menghadapi kendala yang cukup banyak.

b) Cuaca/Lingkungan

Menurut hasil penelitian cuaca merupakan salah satu faktor penghambat dalam program keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ketika terjadi hujan maka lapangan sekolah tidak dapat dipakai. Sehingga kegiatan keagamaan dilaksanakan di masjid, tetapi tidak dapat menampung seluruh siswa. Sehingga siswa yang kebagian melaksanakan kegiatan di kelas masing-masing. Rudi dan Fadma dalam jurnalnya mengemukakan bahwa cuaca menjadi faktor penghambat dalam kegiatan Imtaq (Iman dan Taqwa) di MI Nadathul Wathan.¹⁷

c) Kurangnya Dukungan Orang Tua

Menurut penelitian Kurniawati, dkk menunjukkan bahwa rata-rata orang tua siswa memiliki kesibukan masing-masing, sehingga waktu yang diberikan kepada anak sangat kurang. Pada saat pulang kerja waktu di

¹⁶ Asrullah, (2014), Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Manar Lamone Kec. Bua, *Skripsi*, STAIN Palopo

¹⁷ M.Rudi Gunawan Parozak(1), Fadma Rosita(2), (2018), Evaluasi Penerapan Kegiatan Keagamaan Dalam Upaya Pembangunan Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdatul Wathan (Nw) No. 4 Pancor Lombok Timur Tahun 2019/2020, *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. 3 No. 3

malam hari mereka gunakan untuk beristirahat. Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan dan mereka juga yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan orang tua siswa. Menurut hasil wawancara masih terdapat orang tua yang kurang merespon sekolah. SMPN 27 Bandung merupakan sekolah yang berada di lingkungan militer, sehingga banyak orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anaknya disekolah.

4. Dampak Implementasi Program Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Religius Ssiswa di SMPN 27 Bandung

a. Rendah hati

Rendah hati adalah salah satu akhlak mulia dan termasuk ke dalam *akhlakul karimah* atau akhlak terpuji yang diajarkan dalam agama islam.¹⁹ Allah berfirman :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan" (QS. Al-Furqon : 63)²⁰

Berdasarkan ayat di atas merupakan anjuran untuk bersikap rendah hati. Sikap rendah hati merupakan salah satu dari sikap religius yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 27 Bandung dampak dari program keagamaan yaitu siswa memiliki sikap rendah hati. Hal ini terlihat dari siswa yang menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru serta mengucapkan salam ketika hendak masuk kedalam ruang guru dan salim kepala guru ketika di gerbang sekolah.

b. Menghargai perbedaan agama/ toleransi

Di SMPN 27 Bandung siswanya memiliki agama yang berbeda-beda yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala kurikulum bahwa sekolah membuat program keagamaan untuk siswa yang beragama non Islam. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat siswa yang beragama non Islam berteman dan berkomunikasi seperti biasa saja.

¹⁸ Kurniawati Syahrani, dkk. Analisis Faktor Orang Tua Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA, *Jurnal FKIP UNTAN Pontianak*.

¹⁹ Umi Basiroh, (2017), Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Melalui 3 Steps of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas VIII, *Jurnal Profesi Keguruan*, vol 3, no. 1

²⁰ Al-Qur'an, 25 : 63

Pada saat berlangsungnya program keagamaan mereka pun taat pada aturan dan menjalan program keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing dan saling menghargai ibadahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Larasati Dewi, dkk yang memaparkan bahwa sikap toleransi antar warga sekolah berbeda agama yaitu sikap memberikan hak menjalankan ibadah, memberikan kedamaian, berdiskusi dan berkomunikasi dengan baik antar warga sekolah yang berbeda agama.²¹

c. Kerjasama menyiapkan tempat ibadah

Berdasarkan hasil observasi penelitian sebelum kegiatan keagamaan berlangsung para siswa bersama-sama menyiapkan tempat untuk beribadah. Sikap saling tolong-menolong harus dimiliki setiap siswa dan mereka pun bertindak seperti itu berdasarkan kesadaran diri sendiri tanpa di suruh-suruh oleh guru. Dengan demikian siswa SMPN 27 Bandung memiliki sikap gotong royong yang baik terutama dalam hal keagamaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan:

1. Program pembinaan keagamaan di SMPN 27 Bandung yaitu Tilawah Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, Shalat ghaib dan Shalat dhuha, dan tausiyah.
2. Implementasi program pembinaan di SMPN 27 Bandung dilakukan melalui pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan.
3. Faktor pendukung internal dan eksternal yaitu guru saling bekerjasama, visi misi, sarana prasarana memadai. Adapun faktor penghambat internal dan eksternal yaitu kurang kedisiplinan siswa, kurang sopan santun siswa, jauhnya jarak antara rumah ke sekolah, kurang dukungan orang tua.
4. Program pembinaan keagamaan memberikan dampak sikap religius seperti rendah hati, saling menghargai, menghormati dan toleransi, serta berkerja sama dalam menyiapkan tempat ibadah.

Daftar Pustaka

- M.Arifin. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ulfah, M. (2019). Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at d Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur (Studi Living Hadis). *Skripsi*.
- Arofah. (2019). Implementasi Teori Behaviorisme Terhadap Pembiasaan Membaca Asmaul Husna. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 8 No. 1.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Dalam Perspektif Karakter*. Bandung: Insan Komunika.

²¹ Larasati Dewi, dkk, (2021), Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol 5 no 3

- Hasanah, U. (2016). Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7.
- Khasanah, U. (2018). Peranan Orang Tua dalam Penguatan Sikap Keagamaan Siswa di SDN Jatinegoro, Desa Jatikontal, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Mulya. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah. (1992). *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nugraha, R. "Bias Islam Modernis Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu ...*, 2024. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/494>.
- Kurniawan, A. (2021). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng. *Pinisi Journal Of Sociologi Education Review*, Vol. 1 No. 3.
- Gunawan, M. (2018). Evaluasi Penerapan Kegiatan Keagamaan Dalam Upaya Pembangunan Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdatul Wathan (Nw) No. 4 Pancor Lombok Timur Tahun 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Mandala*, Vol. No. 3.
- Asrullah. (2014). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Al-Manar Lamone Kec. Bua. *Skripsi*.
- Basiroh, U. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat dan Sederhana Melalui 3 Steps of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas VIII. *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 3 No. 1.